BAB II
TINJAUAN MOTIF BATIK MERAK NGIBING GARUT DAN TASIKMALAYA

II.1 Media Informasi

II.1.1 Pengertian Media Informasi

Perkembangan media berawal dari revolusi industri, dimana media cetak pertama kali ditemukan dan berkembang dan berfungsi dalam hal meningkatkan ukuran, kecepatan, serta efisiensi yang merubah sifat media dari personal menjadi bacaan massal. Sejak penemuan mesin cetak itulah, monopoli peredaran naskah tertulis dan pengetahuan akan informasi pada kalangan tertentu (bangsawan) berakhir. Di Indonesia, media pertama kali di terbitkan pada tanggal 19 Januari 1970 sebagai surat kabar umum yang berisikan empat halaman dengan tiras yang amat terbatas. Lembaga yang menerbitkan Media Indonesia adalah Yayasan Warta Indonesia.

Di abad ke-19 dan ke-20 terjadi revolusi komunikasi mendatangkan media elektronik seperti film, radio, televisi yang lebih efektif dan mencakup massa yang lebih luas dalam hal memberikan informasi serta hiburan lainnya. Hal tersebut merubah perkembangan dari media tradisional menjadi media modern yang melipat gandakan karakter persuasif media yang tidak ada pada media tradisional. Menurut Antok Saivul Huda, dalam artikel *"Pengertian dan macam-macam media"* media merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elekronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Menurut Hafied Cangara (2009) dalam bukunya yang berjudul *"pengantar Ilmu Komunikasi"*, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (h.91).

Media informasi yang berkembang pesat saat ini sudah semakin modern dan mudah di dapat oleh masyarakat. Dari media cetak, elektronik, hingga media kreatif sangat berguna dalam kemudahan penyampaian informasi tersebut. Informasi merupakan suatu istilah untuk merujuk kepada apa yang kita sebut

pertunjukan pesan dan sering digunakan merujuk kepada nilai keuntungan dan kerugian, evaluasi kinerja, dan pendapat pribadi yang dinyatakan dalam surat dan memo, laporan teknis dan data (Pace dan Faules, 2002, h.29). Dari sudut pandang proses informasi, manusia terlibat dalam suatu proses berkesinambungan interaksi dan pertukaran dengan konteks menerima, menafsirkan, dan bertindak berdasarkan informasi yang diterima, dengan demikian dapat menciptakan suatu pola baru dalam informasi yang dapat mempengaruhi perubahan dalam bidang tersebut.

Dari beberapa uraian diatas dapat ditarik sebuah simpulan, bahwa media informasi merupakan seperangkat alat yang digunakan sebagai sarana komunikasi baik secara verbal ataupun visual dengan maksud tujuan memberi pesan dan data penting yang berguna dinilai dari keuntungan dan kerugiannya dalam bidang pengetahuan yang ditujukan kepada penerima dan pengambil keputusan pesan (masyarakat).

II.1.2 Peranan Media Informasi

Peralihan zaman yang semakin canggih dan semakin modern secara keseluruhan, mempengaruhi dan melatar belakangi media informasi dalam hal penyampaian dan penerimaan pesan yang sangat efektif kepada penerima dan pengambil keputusan pesan. Media informasi berperan vital dalam hal tersebut, dimana peranan media informasi disini sebagai sebuah alat atau sarana menyampaikan pesan, sebagai pembujuk, memenuhi kebutuhan dan keinginan penerima pesan, merubah paradigma pemikiran yang dapat menimbulkan pemahaman pada massa yang dituju, sebagai sumber pengetahuan dan pencitraan dari pesan yang akan disampaikan, dan sebagai faktor terpenting dalam menentukan dan mengambil keputusan bagi penerima pesan.

II.1.3 Jenis Media

Menurut Hafied Cangara, jenis media dibedakan kedalam empat kategori, diantaranya yaitu:

1. Media Antarpribadi

   Media antarpribadi digunakan untuk hubungan perorangan (antarpribadi), media yang tepat digunakan dalam hal komunikasi antarpribadi misalnya seperti kurir (utusan), surat, telepon, dan lain sebagainya.

2. Media Kelompok

   Media kelompok digunakan jika aktivitas komunikasinya melibatkan khalayaknya lebih dari 15 orang. Media komunikasi kelompok biasanya seperti rapat, seminar, simposium, forum, diskusi panel dan konfrensi.

3. Media Publik

   Media publik digunakan jika khalayaknya lebih dari 200 orang. Media public biasanya seperti rapat akbar, dalam rapat akbar khalayak berasal dari berbagai macam kelompok akan tetapi masih mempunyai homogenis. Misalnya kesamaan partai, kesamaan agama, dan lain-lain.

4. Media Massa

   Media massa digunakan jika jumlah khalayaknya tersebar tanpa diketahui dimana mereka berada. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti film, televisi, radio, surat kabar.

Disunting dari ensiklopedia bebas Wikipedia, media massa dibagi menjadi dalam dua kategori besar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Media Massa Tradisional

   Media massa tradisional merupakan media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa. Secara tradisional media massa digolongkan sebagai berikut: surat kabar, majalah, radio, televisi, film (layar lebar).

2. Media Massa Modern

   Seiring dengan perkembangan zaman, perolehan teknologi informasi dan sosial budaya berkembang kedalam media-media yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti: internet, telepon selular, cd interaktif.

II.2 Batik

Keindahan dan keunikan kain batik merupakan salah satu identitas Indonesia yang dikenal di berbagai manca negara. Hal itu didasari dari keindahan tata warna dan motif, nilai-nilai filosofis dan sakral yang tergambar di dalam sehelai kain batik. Menurut kajian etimologi, Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba", yang bermakna "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik". Kata batik dapat juga diartikan sebagai kain atau busana yang dibuat dengan teknik tertentu, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan dan mengandung makna tertentu. Tetapi pada prinsipnya batik adalah bahan sandang yang dibuat dengan gambar atau motif batik yang dilakukan melalui proses pembuatan dengan menggunakan lilin batik yang menggunakan alat canting atau cap (Ken Atik, dkk, 2008, h.4).

Indonesia yang letak geografisnya berada pada lintasan perdagangan antara Asia dan Pasifik, dalam seni dan budayanya telah menyerap dan menafsir ulang berbagai pengaruh kuat budaya asing serta mengembangkan berbagai proses dan teknis hingga tercapai tingkatan perkembangan yang maju hingga saat ini. Pengaruh kebudayaan asing pada batik tersebut seringkali dikaitkan dengan beragam pengaruh yang datang dari negeri Cina, Arab, dan India. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan asing yang telah distilasi, diadaptasi dan diadopsi oleh kebudayaan lokal.

Pada mulanya seni membatik lahir dari konsepsi estetika seni Jawa adiluhung yang memiliki pengertian indah dan tinggi. Seni membatik merupakan tindakan yang terikat erat pada tata nilai dan tradisi sosial-budaya yang berlaku di dalam suatu lingkungan masyarakat. Tata nilai motif batik itu sendiri bersumber pada

nilai dan sistem kebudayaan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui proses interaksi sosial.

Dalam perkembangan dan penyebaran batik tradisional Indonesia, terjadi proses saling mempengaruhi di antara batik dari berbagai daerah, yang hasilnya terlihat dalam penggambaran motif yang mengandung makna simbolik, yang merupakan pencitraan dari berbagai bentuk yang berasal dari alam, flora, fauna, maupun aneka peristiwa. Motif-motif pada batik umumnya mengandung makna simbolis tertentu, yang hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu saja (kerajaan/bangsawan) yang disebut juga dengan batik larangan. Karena dalam pandangan hidupnya bahwasanya setiap orang memiliki perbedaan derajat (status sosial) sehingga diperlukan pembedaan melalui jenis motif dan warna pada batik yang dikenakannya (Ari Wulandari, 2011, h.52).

II.2.1 Batik Priangan

Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan sebuah identitas pada berbagai ragam jenis batikan yang dihasilkan dan berlangsung di daerah Priangan yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda. Propinsi Jawa Barat adalah tempat tinggal sebagaian besar masyarakat Sunda yang disebut *Tatar Sunda* atau *Pasundan* (Rosidi, dalam Soegiarty, 2004, h.30) yang menjadi pusat dan wilayah kebudayaan Sunda. Di wilayah ini terdapat suku Sunda yang merupakan salah satu etnik yang memiliki karakteristik budaya khas Priangan.

Kata Sunda dalam bahasa Sansekerta *"sund"* yang artinya bersinar, terang benderang dan kata *"cudha*" yang berarti putih. Dalam bahasa Kawi, Sunda berarti air, pangkat, waspada, dan tumpukan, sementara dalam bahasa Jawa dari kata *"unda"* berarti tersusun, menyatu, naik, terbang. Menurut bahasa Sunda, Sunda berasal dari kata *"sa-unda"*, *"sa-tunda"* yang berarti tempat penyimpanan padi (lumbung). Arti lainnya adalah indah, molek, bagus, unggul, senang, dan puas hati (Ken Atik, dkk, 2008, h.12).

Dilihat dari aspek geografis letak administratif wilayahnya, batik Priangan termasuk kedalam kelompok batik pesisir, dan juga mendapat pengaruh dari

daerah Sunda lainnya (Tity Soegiarty, 2008, h.2). Secara umum dapat terlihat dari penataan warna dan motif ragam hiasnya. Batik Priangan adalah tradisi seni kerajinan batik yang tumbuh di berbagai daerah pedalaman Jawa Barat dan Banten, mulai dari Cianjur, Sukabumi, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Batik Priangan umumnya tidak mengenal apa yang disebut motif larangan karena motif dibuat semata-mata untuk kebutuhan sandang sehari-hari, yang dikenakan sebagai *sinjang* (kain panjang), yang tidak terkait dengan ajaran agama atau kepercayaan tertentu dan meskipun masyarakat Sunda mengenal golongan *menak* (bangsawan) dan non bangsawan, tetapi dalam pandangan hidup mereka setiap orang memiliki derajat yang sama sehingga tidak diperlukan pembedaan melalui jenis motif.

II.2.2 Asal Kata Priangan

Kultur alam Priangan adalah daratan tinggi berbukit-bukit landai dan terkadang juga tajam dengan lembah yang curam. Udaranya sejuk segar, pada zaman dahulu bangsa Belanda memanfaatkan keadaan alam Priangan menjadi suatu daerah perkebunan teh dan karet, hingga saat kini kita dapat menjumpai sisa-sisa perkebunan yang membalut sebagian perbukitan alam Priangan.

Parahyangan atau Priangan, dalam bahasa Belanda *"Preanger"* mencakup daerah Sunda di Jawa Barat diantaranya Cianjur, Sukabumi, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis. Nama Priangan sendiri bermaknakan "warga kahyangan" atau "tempat para dewa" yang berasal dari kata "parahyangan". Dengan demikian kata priangan tersebut mengandung makna simbolis yakni tempat tinggal para dewa, menunjukkan keindahan dan kemolekan alam Tatar Sunda yang subur dan makmur. Nama ini lahir, berkembang, dan mengalami berbagai reposisi makna sebagai apresiasi budaya dalam menghargai keindahan fisik maupun non-fisik dari lingkungan alam dan masyarakat sunda tentunya (Ken Atik, dkk, 2010, h.5).

II.2.3 Ragam Hias Batik Priangan

Ragam hias pada batik Priangan umumnya bersifat naturalistis dan banyak mengambil inspirasi penciptaan motif dari aneka peristiwa. Konsep penggambaran komposisi motif ragam hias pada batik Priangan melambangkan keseimbangan antara kedudukan Sang Pencipta, alam, dan manusia. Konsep tersebut lebih bersifat simbolik dan mengandung makna filosofis yang mendalam. Banyak pengaruh dan persilangan budaya dari sekitar daerah Priangan yang melatar belakangi bentuk dan warna pada ragam hias batik Priangan. Ragam hias pada batik ini digolongkan menjadi beberapa kelompok, berikut adalah contoh beberapa penerapan ragam hias pada batik Priangan diantaranya yaitu:

a. Geometris : Mempunyai unsur-unsur garis dan bangun bentuk seperti pada motif Rereng,motif Parang, motif Lancah, motif Angkin (lihat gambar II.1).

b. Nongeometris : Mempunyai pola dengan susunan yang tidak terukur seperti pada motif Sekar Jagad, motif Akar, motif Alam Pangandaran, motif Awi Ngarambat, motif Bangau Raya, motif Tanduk Menjangan (lihat gambar II.2).

c. Aneka Peristiwa : Mempunyai unsur aneka peristiwa seperti pada motif Garut Pajajaran, motif Nusantara (lihat gambar II.3).

c. Flora dan Fauna : Mempunyai unsur pelengkap seperti flora dan fauna seperti pada motif Kembang Wera, motif Lepaan, motif Merak Ngibing, motif Mojang Priangan, motif Papangkah Cendrawasih, motif Terang Bulan (lihat gambar II.4).

Pada batik Priangan didominasi dengan warna-warna lembut, gelap, seperti hitam dan coklat, dengan komposisi warna terdiri dari sogan indigo (biru), hitam, dan putih. Beberapa contoh motif ragam hias batik Priangan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gbr II.1 Contoh motif Batik Priangan bermotifkan geometris

Sumber: The Dancing Peacock Colours & Motifs of Priangan Batik (2010).



Gbr II.2 Contoh motif Batik Priangan bermotifkan nongeometris

Sumber: The Dancing Peacock Colours & Motifs of Priangan Batik (2010)



Gbr II.3 Contoh motif Batik Priangan bermotifkan aneka peristiwa

Sumber: The Dancing Peacock Colours & Motifs of Priangan Batik (2010)



Gbr II.4 Contoh motif Batik Priangan bermotifkan flora dan fauna
Sumber: The Dancing Peacock Colours & Motifs of Priangan Batik (2010)

II.2.4 Wilayah Batik Priangan

Dalam perkembangan dan penyebaran batik tradisional Indonesia, terjadi proses saling mempengaruhi di antara batik dari berbagai daerah, yang hasilnya terlihat dalam penggambaran motif yang mengandung makna simbolik, yang merupakan deskripsi dari berbagai bentuk yang berasal dari alam, flora, fauna, maupun aneka peristiwa. Begitu pula dengan batik Priangan, batik Priangan telah menyerap berbagai pengaruh yang berdatangan dari daerah-daerah lain (khususnya daerah tetangga). Segala jenis pengaruh dari beberapa daerah lain telah dideskripsi, diadaptasi dan diadopsi oleh kebudayaan setempat yang tujuannya untuk memperkaya dan menguntungkan kebudayaan khususnya dalam seni budaya tanpa menghilangkan dan meninggalkan ciri khas dari daerah asal.

Dilihat dari aspek geografis letak administratif wilayahnya, batik Priangan termasuk kedalam kelompok batik pesisiran, dan juga mendapat pengaruh dari batik Pesisiran daerah Sunda lainnya (Tity Soegiarty, 2008, h.2). Secara umum dapat terlihat dari penataan warna dan motif ragam hiasnya. Batik Priangan adalah tradisi seni kerajinan batik yang tumbuh di berbagai daerah pedalaman Jawa Barat dan Banten, mulai dari Cianjur, Sukabumi, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

II.3 Motif Batik Merak Ngibing

Merak Ngibing atau yang disebut juga dengan *"The Dancing Peacock"* merupakan motif kain ciri khas batik Priangan yang terindah yang berasal dari beberapa daerah di wilayah Priangan. Adanya pengaruh Hindu dan pengaruh dari daerah Indramayu dapat ditemukan pada motif ini. Motif kain batik ini menggambarkan dua ekor burung merak yang indah sedang berhadap-hadapan sembari mengembangkan bulu ekornya yang berwarna-warni seperti sedang menari. Tingkat kesulitan dalam motif Merak Ngibing menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembuatan, yang menyebabkan tradisi membatik motif batik Merak Ngibing bisa dikatakan menuju ambang kepunahan. Secara umum fungsi pakai pada motif batik Merak Ngibing biasanya untuk perayaan acara kebudayaan, acara formal, upacara adat (pernikahan).

Konsep penggambaran komposisi ragam hias pada batik Merak Ngibing melambangkan keelokan akan bentang ulama tataran bumi Priangan. Konsep tersebut lebih bersifat simbolik dan mengandung makna filosofis yang mendalam pada batik tersebut. Perlambangan fauna merak dengan keindahan warna-warni yang dimiliki oleh hewan tersebut tergambarkan dalam motif batik Merak Ngibing.



Gbr II.5 Batik Merak Ngibing

Sumber: The Dancing Peacock Colours & Motifs of Priangan Batik (2010)





Gbr II.6 Variasi motif Batik Merak Ngibing

Sumber: Dokumen Pribadi & The Dancing Peacock Colours & Motifs of Priangan Batik (2010)

II.3.1 Makna Filosofis Motif Batik Merak Ngibing

Merak Ngibing atau yang disebut juga dengan *"The Dancing Peacock"* merupakan motif kain ciri khas batik Priangan yang terindah. Motif pada kain batik Merak Ngibing menggambarkan dua ekor burung merak yang indah sedang berhadap-hadapan sembari mengembangkan bulu ekornya yang berwarna-warni seperti sedang menari. Burung merak itu sendiri merupakan hewan unggas yang hidup di hutan yang memiliki bentuk dan warna yang sangat indah. Keindahan itu terpancar dari ekor burung merak jantan yang sangat eksotik dan elok akan warnanya.

Dalam agama Hindu, burung merak dipandang sebagai wahana dewa perang yakni dewa "Skanda" atau "Kartikeya". Makna filosofis lainnya dari burung merak yakni sebagai lambang dari dunia atas, yang melambangkan kesucian dan kebahagiaan. Seperti ulasan akan makna Priangan, yang berarti "warga kahyangan" atau "tempat para dewa" yang berasal dari kata "parahyangan".

Merak melambangkan keindahan alam priangan yg hijau dgn aneka flora dan faunanya. Ngibing melambangkan adat dan budaya masyarakat priangan yg rukun, damai dan juga kegembiraan. Motif ini menggambarkan adat budaya dan alam priangan baik alamnya maupun masyarakatnya.

Penggambaran motif burung merak pada batik Merak Ngibing ialah sebagai representasi dan perlambangan akan ke elokan bumi Priangan. Hal tersebut ingin disampaikan oleh pembatik yang membuatnya dengan tujuan agar manusia dapat menjaga keindahan alam yang dimiliki oleh bumi Priangan. Serta merta menjaga keseimbangan antara kedudukan Sang Pencipta, alam, dan manusia.

II.3.2 Merak Ngibing Garut

Garut ialah salah satu daerah Priangan yang letaknya sekitar 40 km dari kota Bandung dan berada di daerah dengan ketinggian 700 - 750 meter di atas permukaan air laut menjadikan Garut sebagai daerah berlembah dan beriklim sejuk. Berdasarkan topologi, Garut terbagi menjadi dua wilayah pemerintahan;

Garut Utara yang terdiri atas dataran tinggi dengan persawahan yang luas. Garut Selatan yang terdiri dari dataran miring dan dialiri sungai-sungai yang mengalir menuju Samudera Hindia.

Keuntungan akan posisi geografis Garut yang sangat strategis sebagai daerah pemasok berbagai kebutuhan pemerintah kota Bandung dan penduduknya. Garut tidak hanya terkenal karena pemandangan yang elok saja, tetapi juga terkenal karena hasil alam, pertanian, dan peternakan serta juga berbagai macam panganan yang dihasilkan seperti dodol Garut. Selain terkenal akan julukan yang diberikan pada zaman kolonial Belanda "Swiss Van Java", Garut memiliki kerajinan tangan yang terkenal seperti; Batik Tulis Garutan, kerajinan kulit, kerajinan bambu, dan kerajinan batu permata serta masih banyak lagi yang belum tereksplorasi.

Dalam perkembangan dan penyebaran Batik Tulis Garutan, terjadi proses saling mempengaruhi di antara batik tersebut dengan berbagai daerah disekitarnya, yang hasilnya terlihat dalam penggambaran motif yang mengandung makna simbolik, yang merupakan deskripsi dari berbagai bentuk yang berasal dari alam, flora, fauna, maupun aneka peristiwa.

Adanya pengaruh Hindu dan pengaruh dari daerah Indramayu dapat ditemukan pada motif batik Merak Ngibing Garut. Motif kain batik ini menggambarkan dua ekor burung merak yang indah sedang berhadap-hadapan sembari mengembangkan bulu ekornya yang berwarna-warni seperti sedang menari. Konsep penggambaran komposisi ragam hias pada batik Merak Ngibing melambangkan keelokan akan bentang ulama tataran bumi Priangan (Garut). Konsep tersebut lebih bersifat simbolik dan mengandung makna filosofis yang mendalam pada motif batik tersebut. Perlambangan fauna merak dengan keindahan warna-warni yang dimiliki oleh hewan tersebut tergambarkan dalam motif batik Merak Ngibing.

Penggunaan warna pada motif batik Merak Ngibing tampil dengan warna khas daerah Garut yakni gumading, dengan komposisi yang cerah, segar, dan dinamis. Fungsi pakai pada motif batik Merak Ngibing biasanya untuk perayaan acara kebudayaan, acara formal, upacara adat (pernikahan). Ciri yang membedakan motif batik Merak Ngibing Garut dengan motif sejenis dari daerah lainnya terletak pada penggunaan warna, *isen-isen*, dan juga *papangkah bunga*

yang dibuat khusus pengrajin batik tulis Garutan dengan tujuan agar tidak mudah ditiru oleh daerah lainnya. *Papangkah bunga* merupakan variasi *isen-isen* yang terletak di pinggiran kain yang bermotifkan bunga teratai.



Gbr II.7 Variasi motif Batik Merak Ngibing Garut

Sumber: Dokumen Pribadi

II.3.3 Merak Ngibing Tasikmalaya

Kota Tasikmalaya merupakan daerah Priangan lainnya yang tidak kalah indah. Sang Mutiara dari Priangan Timur sebutan lain bagi kota ini berbatasan dengan Kabupaten Ciamis di sebelah utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Garut, serta sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ciamis. Berdasarkan topologi, Tasikmalaya terletak di jalur perlintasan niaga antara Jawa Barat dan Jawa

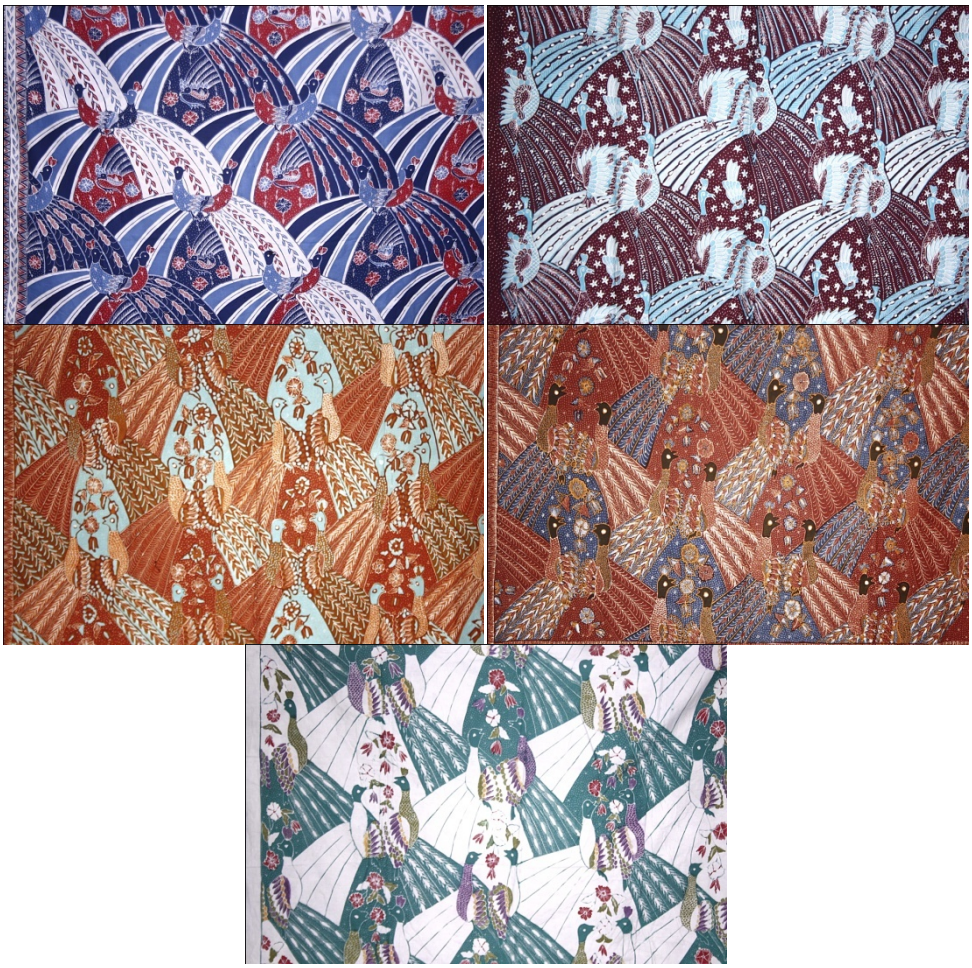
Tengah. Tidak heran hampir 70% perekonomian kota Tasikmalaya bahkan 40% total atau sepertiga lebih dari pusat perekonomian Jawa Barat ditopang dari hasil niaga yang dilakukan masyarakatnya. Secara etimologis Tasikmalaya berasal dari kata *Tasik* dan *Laya* yang dalam bahasa Sunda berarti *keusik ngalayah*, atau pasir terhampar dimana-mana (Didit Pradito, 2010, h.40).

Asumsi masyarakat akan Kota Tasikmalaya menjulukannya sebagai "Kota Seribu Pesantren" karena banyaknya pesantren berdiri disana khususnya di era sebelum 1980-an. Tasikmalaya tidak hanya terkenal karena perniagaannya saja, tetapi juga terkenal karena daerah wisatanya serta juga berbagai macam kuliner ciri khas daerah seperti Tutug Oncom. Tasikmalaya juga memiliki kerajinan tangan yang terkenal seperti Batik.

Sentra batik di Tasikmalaya tersebar di Desa Sukapura (Kec. Sukaraja), Kec. Indihiang, Kec. Cipedes. Batik Tasikmalaya banyak mendapat pengaruh dari batik Keraton (Jawa Tengah), hal tersebut karena adanya adaptasi budaya dari daerah pengrajin batik tersebut seperti kota Purwokerto dan Banyumas. Selain itu, batik Cirebon juga mempengaruhi dalam perkembangan batik di kota Tasikmalaya.

Secara kasat mata motif batik Merak Ngibing Tasikmalaya hampir sama dengan motif batik Merak Ngibing Garut. Karena pada perkembangan batik tradisional Indonesia terjadinya adaptasi budaya dari daerah satu dengan daerah lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dari penggambaran motif dan pewarnaan yang bisa dikatakan ada kesamaan.Akan tetapi motif batik Merak Ngibing Tasikmalaya memiliki ciri yang khas yang mempertahankan kebudayaan daerahnya sendiri yakni Tasikmalaya. Terlihat dari penggunaan warna dan juga ragam hias *isen-isen* yang terkandung pada motif batik Merak Ngibing Tasikmalaya.

Penggunaan warna pada motif batik Merak Ngibing tampil dengan warna khas daerah Tasikmalaya yakni merah tua atau coklat tua yang dikenal dengan istilah *kopi tutung*, dengan komposisi yang cerah dan kontras. Fungsi pakai pada motif batik Merak Ngibing biasanya untuk perayaan acara kebudayaan, acara formal, upacara adat (pernikahan). Ciri yang membedakan motif batik Merak Ngibing Tasikmalaya dengan motif sejenis dari daerah lainnya terletak pada penggunaan warna dan *isen-isen* yang penuh pada setiap penghias motif nya.



Gbr II.8 Variasi motif Batik Merak Ngibing Tasikmalaya

Sumber: Dokumen Pribadi

II.4 Analisis Masalah

II.4.1 Kondisi Motif Batik Merak Ngibing di Kota Bandung

Dalam penelitian ini telah dilakukan metode survey yang dimulai pada 1-15 Januari 2012 dengan jumlah responden 100 orang yang merupakan 10% dari jumlah populasi daerah Kelurahan Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong Bandung. Responden dibedakan menurut jenis kelamin dengan kategori dewasa yang peka akan seni dan estetika berusiakan 20-45 tahun. Jumlah pertanyaan dalam survey yang diajukan sebanyak sepuluh pertanyaan yang dianggap ada keterkaitan dengan batik Merak Ngibing.

Dari hasil kuantitatif data yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dewasa kota Bandung khususnya daerah Kelurahan Lebak Gede sudah mengetahui apa itu batik dan pernah memakai batik. Pada umumnya batik difungsikan sebagai pakaian yang dikenakan pada acara-acara besar, dan batik Pekalongan dominan lebih dikenal serta dikenakan oleh masyarakatnya. Masyarakat tahu dan simpati akan pernyataan dari UNESCO yang mengatakan bahwa batik adalah warisan dunia tak benda (*intangible*) yang berasal dari Indonesia, pada Oktober 2009 silam. Batik Priangan sudah dikenali oleh masyarakatnya akan tetapi mayoritas masyarakatnya belum pernah mengenakan jenis batik Priangan.

Jenis batik Merak Ngibing masih sangat asing bagi masyarakat dewasa Bandung, secara garis besar masyarakat tidak mengetahui apa itu batik Merak Ngibing dan tidak pernah mengenakan jenis batik tersebut. Masyarakat masih sangat awam dalam segi pengetahuan akan informasi dan makna filosofis yang terkandung pada motif batik Merak Ngibing. Hal tersebut dikarenakan informasi-informasi yang tidak memadai dan juga adanya pengaruh motif batik daerah lainnya yang telah masuk ke daerah Kota Bandung.

II.4.2 Solusi Pemecahan 5W1H + E

Dalam pemecahan masalah yang telah di jelaskan pada sub bab sebelumnya, diperlukan sebuah media informasi mengenai berbagai motif ragam hias dan makna motif batik Merak Ngibing Garut *"The Dancing Peacock"* yang tujuannya untuk memberikan wawasan kepada masyarakat dewasa Kota Bandung dan secara tidak langsung untuk mempopulerkan pencitraan akan ciri khas motif batik Merak Ngibing Garut itu sendiri. Dalam hal ini, digunakan metode 5W1H + E sebagai strategi agar informasi yang dikomunikasikan sampai pada penerima pesan dengan efektif, berikut adalah uraiannya:

WHAT

Motif batik Merak Ngibing daerah Priangan sangat beraneka ragam dan memiliki informasi yang mendalam.

WHO

Ditujukan kepada masyarakat dewasa kota Bandung dengan status sosial menengah ke atas yang peka akan seni & estetika.

WHY

Agar khalayak dapat memahami informasi lebih mendalam dan dapat membedakan keanekaragaman akan varian motif batik Merak Ngibing dari daerah Priangan.

WHERE

Kota Bandung sebagai salah satu daerah Priangan.

WHEN

Di sebar bertepatan pada tanggal 2 Oktober sebagai peringatan hari Batik Nasional.

HOW

Melalui beberapa pengaplikasian media,diutamakan pada media buku dan beberapa yang terkait erat dengan khalayak sasaran.

EFFECT

Menumbuhkan rasa kecintaan dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga masyarakatnya dapat ikut serta untuk melestarikan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang jumlah produktifitas nya semakin menurun dan mulai dilupakan.

II.5.3 Khalayak Sasaran

Segmentasi dari target masyarakat yang dituju dalam perancangan media informasi ini meliputi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- Faktor Demografis

  Usia target masyarakat yang dituju dengan usia berkisar 20-45 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, digolongkan kedalam status sosial masyarakat menengah ke atas yang peka akan seni dan estetika.

- Faktor Psikografis

  Dilihat dari segi psikologis yang berupa:

  a. Gaya hidup : Orang yang tergolong aktif dan termasuk kedalam orang-orang beraktivitas tinggi serta berpikir.
  b. Kebiasaan : Orang yang tergolong gemar mengkoleksi, menghargai, serta mengetahui seni dan estetika.
  c. Kecendrungan : Orang yang tergolong memiliki rasa kecintaan akan seni dan estetika.

- Faktor Geografis

  Diutamakan di daerah Priangan, khususnya Kota Bandung karena sebagai subjek yang berhubungan erat dengan objek motif batik Merak Ngibing.